**PRAKTIK ZIKIR DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ
AL-JANNAH KONDA KABUPATEN KONawe SELATAN
(STUDI *LIVING QUR'AN*)**

Nur Jannah¹, Nasri Akib², Muh. Ikhsan³, Samsu⁴

¹Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir IAIN Kendari

²³⁴Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail : ¹nurjannah66083@gmail.com, ²nasriakib@gmail.com,
³ichank_ar@yahoo.co.id, ⁴drs.syamsu.mpd@gmail.com

Abstract

This research is about the practice of remembrance at Tahfidz al-Jannah Islamic Boarding School, the purpose of this research is to find out the text and description of remembrance, to know the meaning of the verses used for remembrance in the books of interpretation, as well as to know the impact of using the verses of the Qur'an. which is used as remembrance by the people of Ponpes Tahfidz al-Jannah. This study uses two types of research including qualitative research or literature (library research) and field research (field research). The main source of this research is the verses of the Qur'an which are read during remembrance. Data collection techniques used by observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: (1) The remembrance that is practiced at the Tahfidz al-Jannah Islamic Boarding School is a remembrance that is continued in the sanad to K.H.Fakrur al-Razi. The contents of remembrance are grouped into three: first, verses of the Qur'an which contain the meaning of prayer and reflection for self-introspection. Second, readings that are read by the Messenger of Allah after prayer and third, readings that have benefits for the reader but are not read by the Prophet after prayer. (2) The meaning of the verse used for remembrance is divided into three classifications: first, as a warning of the punishment of Allah Swt, second, reminding to always make remembrance by asking forgiveness from Allah Swt, third, about hope and prayer to Allah Swt. (3) Zikr for the community of Tahfidz al-Jannah Islamic Boarding School as the practice of remembrance has quite a variety of effects, such as peace of mind, facilitated sustenance, good integrity and become good habits for serious practitioners. However, there are also some students who do not get the benefits of remembrance except a little. This is experienced by students who are not serious in carrying out remembrance. And according to the observations of researchers, the psychological impact also occurs on some remembrance practitioners.

Keywords: Living Qur'an, Remembrance, Tahfidz Al-Jannah Konda

Abstrak

Penelitian ini tentang suatu pengamalan zikir di Ponpes Tahfidz al-Jannah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui teks dan deskripsi zikir, mengetahui pemaknaan ayat-ayat yang dijadikan zikir dalam kitab-kitab tafsir, juga untuk mengetahui dampak pemakaian ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan zikir oleh masyarakat Ponpes Tahfidz al-Jannah. Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian di antaranya penelitian kualitatif atau kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Sumber utama dari penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca pada saat zikir. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Zikir yang diamalkan di Ponpes Tahfidz al-Jannah merupakan zikir yang bersambung sanadnya kepada K.H.Fakrur al-

Razi. Isi zikir dikelompokkan menjadi tiga: *pertama*, ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan makna doa dan renungan untuk introspeksi diri. *Kedua*, bacaan yang dibaca oleh Rasulullah Saw setelah Salat dan *ketiga*, bacaan yang memiliki manfaat terhadap pembacanya tetapi tidak dibaca Rasulullah Saw setelah salat. (2) Pemaknaan Ayat yang dijadikan zikir terbagi pada tiga klasifikasi: *pertama*, sebagai peringatan akan siksa Allah Swt *kedua*, mengingatkan untuk senantiasa berzikir dengan memohon ampun kepada Allah Swt *ketiga*, tentang harapan dan do'a kepada Allah Swt. (3) Zikir bagi masyarakat Ponpes Tahfidz al-Jannah selaku pengamal zikir berampak cukup beragam, seperti ketenangan hati, rezeki yang dimudahkan, integritas yang baik dan menjadi kebiasaan baik bagi pengamal yang serius. Namun, terdapat pula beberapa santri yang tidak memperoleh manfaat zikir kecuali sedikit. Hal ini dialami oleh santri yang tidak serius dalam menjalankan zikir. Dan menurut hasil observasi peneliti, dampak secara psikologis juga terjadi pada sebagian pelaku zikir.

Kata Kunci: *Zikir; Living Qur'an; Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda*

A. Pendahuluan

Zikir adalah salah satu ciri khas pendidikan kepesantrenan karena dengan berzikir dapat membangkitkan hati pelakunya, sehingga apabila aktivitas zikir telah hilang dari diri seorang hamba, maka bagaikan jiwa yang tidak memperoleh asupan makanan. Oleh karena itu, tidak ada kehidupan yang hakiki dalam hati dan jiwa yang tenang kecuali dengan zikir. Zikir pada hakikatnya merupakan hal-hal yang senantiasa membangkitkan kesadaran seorang hamba akan hubungannya dengan Allah Swt. Secara sederhana, zikir bisa difahami sebagai pekerjaan yang selalu menyebut nama Allah Swt, bukan hanya sekedar aktivitas mulut belaka, akan tetapi lebih kepada aktivitas mental dan spiritual sehingga mampu menghasilkan kesejukan dan ketenangan batin (Muhammad Idris, 2016). Zikir pada hakikatnya adalah untuk menenangkan hati sebagaimana disebutkan dalam QS *Al-Ra'd*/13: ayat 28

(28) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah Swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tentram.”(Qur'an 13:28)

Selain itu, al-Qur'an juga memerintahkan kepada setiap umat Islam untuk memperbanyak berzikir kepada Allah Swt dalam kondisi apapun baik dalam kondisi duduk, berdiri dan berbaring. Penjelasan tersebut tergambar pada ayat berikut:

(41) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman ingatlah kepada Allah Swt, dengan mengingat (Nama-Nya) sebanyak-banyaknya. (Qur'an 33:41)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah Swt sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. (Qur'an 3:191)

Berzikir dengan mengingat Allah Swt adalah amalan yang diperintahkan dalam dua pedoman hidup yaitu al-Qur'an dan Hadis, sehingga berzikir menjadi aktivitas rutin yang melekat kuat dalam praktik ibadah harian umat muslim (Uswatun S, 2018). Namun dalam praktiknya sebagian besar telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw bahkan diperintahkan, misalnya pembacaan ayat kursi setelah salat fardu. Walaupun telah ada perintahnya, terdapat beberapa ulama yang terbiasa mengamalkan ayat tertentu dan merasakan khasiatnya sehingga amalan tersebut diturunkan dan diajarkan kepada para santri. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki arti tersendiri bagi setiap pembacanya, sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menentukan jalan hidupnya, sebagian lagi menjadikan al-Qur'an sebagai ladang pahala ketika membacanya, menjadi *syafaat* bagi diri sendiri dan orang tua bagi para penghafal bahkan dapat menjadi obat.

Ayat-ayat al-Qur'an terkadang memiliki makna tersendiri bagi setiap manusia bahkan makna tersebut terkadang tidak disebutkan langsung dalam *nas* Hadis maupun al-Qur'an. Demikian pula yang banyak terjadi di kalangan para ulama Indonesia yang menjadikan ayat-ayat tertentu yang tidak terdapat dalam Hadis maupun al-Qur'an itu sendiri secara jelas tetapi memiliki makna tersendiri bagi para ulama yang mengamalkannya.

Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda adalah salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai zikir sehari-hari. Peneliti menjadikan Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah sebagai objek kajian penelitian ini karena menurut peneliti terdapat beberapa ayat yang tidak ada perintah dari Rasulullah Saw terkait pembacaan ayat tersebut setelah salat, di sisi lain terdapat beberapa ayat yang diperintahkan Rasulullah Saw namun tidak terdapat dalam *amaliah* zikir tersebut. Sehingga praktik zikir di Pondok Pesantren al-Jannah berbeda dengan kebiasaan masyarakat Sulawesi pada umumnya. Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada praktik zikir di Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini, menggunakan gabungan antara penelitian kualitatif atau studi kepustakaan (*library research*) dan studi penelitian lapangan (*field research*) dan sumber utama dari penelitian ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca pada saat zikir yang terdapat di Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda. Penelitian ini merupakan suatu kajian *living* Qur'an yaitu kajian al-Qur'an yang berangkat dari fenomena-fenomena sosial masyarakat. Maka metode pendekatan yang relevan dengan penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologi dan pendekatan tafsir untuk melihat praktik tersebut dari sudut pandang agama yaitu dengan mengkaji ayat-ayat terkait zikir serta penafsirannya menurut para ulama.

Sumber data dari penelitian ini yaitu data primer atau data utama dalam penelitian ini ada dua yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw juga hasil wawancara dari informan penelitian ini yang terdiri dari santri dan para pengamal zikir Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda. Sedangkan data sekunder yaitu data pendukung

berupa dokumentasi wawancara, draf zikir pondok pesantren al-Jannah Konda, serta rujukan lain dari kitab-kitab tafsir dan Hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah tersebut, kamus dan buku-buku penunjang yang berkaitan dengan penelitian, artikel-artikel, jurnal-jurnal yang menurut peneliti penting dan dibutuhkan.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah merupakan salah satu pondok Tahfidz di Sulawesi Tenggara yang terletak di jalan pesantren No. 5 Desa Lebo Jaya Kec. Konda Kab. Konawe Selatan dengan luas lahan waqaf 17 hektar. Pondok pesantren Tahfidz al-Jannah berdiri pada tahun 2012 dan mulai mendirikan Madrasah Tsanawiyah swasta pada tahun 2018 juga mulai menerima santri baru yang di asramakan dengan jumlah santri 32 orang yang didominasi dari Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara dan pada tahun 2021 Pondok pesantren Tahfidz al-Jannah kembali membuka jenjang pendidikan menengah atas yakni MAS Unggulan al-Jannah.

C.2. Teks zikir dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan Zikir

Teks zikir yang diamalkan di Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah dominan berisi bacaan-bacaan yang dibaca oleh Rasulullah Saw setelah melakukan Salat lima waktu seperti pada umumnya, namun juga banyak bacaan-bacaan yang memiliki manfaat terhadap pembacanya tetapi tidak dibaca Rasulullah Saw setelah salat dan juga terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan makna doa dan renungan untuk intrefeksi diri. Dalam hal ini peneliti melakukan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang diamalkan sebagai zikir di pondok pesantren Tahfidz al-Jannah karena tidak memiliki tuntunan atau perintah dalam Hadis. Namun dengan melihat terjemah dan tafsirannya, ayat-ayat ini memiliki keistimewaan tersendiri mengikuti kebutuhan para santri, peneliti mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut menjadi tiga yaitu:

a) Ayat zikir yang bermakna peringatan

1) QS.Yasin/36:9

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهْمًا لَا يُبْصِرُونَ (9)

Terjemahnya:

Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Qur'an 36:9)

Ayat tersebut menggambarkan akan penderitaan para pendurhaka Allah Swt yang tidak mau melihat ayat-ayat Allah Swt walaupun ayat-ayat Allah Swt tersebut ada pada diri mereka, disekitaran mereka, bahkan ketika mereka diajak untuk menemukan ayat-ayat Allah Swt tersebut mereka tidak akan mampu karena telah ditutupi oleh Allah Swt akibat keangkuhan mereka. Bahkan menurut Fakhruddin al-Razi, Allah Swt menjadikan di hadapan mereka. Sejatinya setiap manusia melalui jalan yang lurus tetapi dihadapan mereka terdapat penutup sehingga mereka tidak mampu melalui jalan tersebut. Dan penghalang di belakang mereka maksudnya adalah setiap manusia mempunyai hidayah lahiriah tetapi orang kafir meninggalkannya. Maka Allah Swt menutup mata mereka dari petunjuk Allah Swt sehingga mereka tidak dapat melihat. (Al-Razi, 1420.H. hal.255)

Dari penafsiran di atas dapat difahami bahwa manusia tidak memiliki kemampuan walau sedikitpun dalam menentukan jalan hidayah yang akan dia tempuh, semua itu berasal dari Allah Swt. Sehingga ketika Allah Swt menutupnya manusia tidak memiliki daya dan upaya untuk membukanya. Maka pada ayat berikut yang diucapkan dalam zikir tersebut adalah kalimat yang mengandung do'a untuk menolak pengaruh orang kafir.

b) Ayat zikir yang bermakna pengingat

1) QS.Ali Imran/3:135 dan QS.al-Nisā'/4: 110

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَمَا لَهُ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَصِيرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah Swt, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah Swt? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. (Qur'an 3:135)

Asbabun nuzul QS.Ali Imran/3:135 menceritakan seorang Nabhan penjual kurma yang memiliki julukan *al-Kunyah* Abū Muqbil. Suatu ketika seorang wanita datang kepadanya untuk membeli kurma. Lalu Muqbil mendekap wanita itu dan menciumnya. Kemudian ia menyesali perbuatannya dan datang menemui Rasulullah Saw. untuk mengadu kemudian turunlah ayat ini. Dalam kitab *Tafsīr Ibnu Katsir* dan *al-Munir* dijelaskan mengenai penafsiran QS.Ali Imran/3:135 kesinambungan antara makna ayat dan asbabun nuzul bahwa seseorang yang berbuat dosa kemudian bertaubat dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Serta kembali kepada Allah Swt dan tidak terus menerus berbuat maksiat. Jika mereka kembali berbuat dosa maka segera bertaubat darinya. (al-Munir, 2013, h.417)

Dalam kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* telah dijelaskan penafsiran kalimat *وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً* “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji.” Maksud istilah *al-fahisyah* adalah zina. Kemudian lanjutan ayat *أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ* “atau menzalimi diri sendiri,” maknanya adalah mereka melakukan perbuatan yang semestinya tidak mereka lakukan, yakni kemaksiatan yang membawa mereka kepada siksa Allah Swt. Firman Allah Swt *ذَكَرُوا اللَّهَ* “mereka ingat kepada Allah Swt” mereka ingat dengan ancaman Allah Swt atas kemaksiatan yang mereka lakukan, sehingga mereka memohon ampunan kepada Allah Swt atas dosa tersebut. (al-Ṭabarī, 2014, h.914)

Dalam praktiknya, pembacaan ayat tersebut sebagai zikir adalah sebelum kalimat permohonan ampun kepada Allah Swt dan pengakuan bertaubat kepada Allah Swt maka melalui ayat tersebut pembacanya yakin akan sifat Allah Swt yang maha pengampun terhadap hamba-Nya yang telah melakukan kesalahan baik kesalahan itu disengaja maupun tidak, karena di era modern ini sangat sulit menghindari maksiat sehingga kalimat *istigfār* menjadi amalan yang paling penting dalam zikir mengingat tujuan utama dari zikir itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt

maka bagaimana mungkin kita dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt jika kita masi berlumuran dosa.

Abd al-Razzāq meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: telah di ceritakan kepadaku bahwa iblis menangis ketika turun ayat وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ذَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ دَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (segera) mengingat Allah Swt, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. (Ibnu Katsir, 2003, h. 302) menurut Ibnu Kašīr menambahkan bahwa QS.Ali-Imran/3:135 dipertegas oleh ayat lain yang juga di gunakan sebagai amalan zikir di pondok pesantren Tahfidz al-Jannah yakni QS.al-Nisa/4:110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا (110)

Terjemahnya:

Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah Swt, niscaya dia akan mendapatkan Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Qur'an 4:110)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa siapapun yang telah melakukan kesalahan atau menzalimi diri sendiri lalu dia meminta ampun kepada Allah Swt maka Allah Swt akan mengampuni dosa-dosanya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri dengan melakukan maksiat, namun mereka lalu mengingat larangan Allah Swt dan hal-hal yang diharamkan oleh-Nya, maka mereka beristigfār atas dosa tersebut, mereka pun mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa melainkan Allah Swt

Selain itu, fungsi istigfār tidak hanya bermakna permohonan ampunan kepada Allah Swt terhadap dosa-dosa pengucapnya akan tetapi dapat bermakna permohonan perlindungan kepada Allah Swt agar manusia dapat terhindar dari perbuatan dosa, atau permohonan agar terhindar dari bahaya akibat dosa-dosa yang diperbuat serta tidak terjerumus kembali pada kesalahan dan dosa-dosa kecil. (Tasmin,h.482) lebih lanjut al-Rāgib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa kalimat istigfār adalah permohonan ampun dengan lisan dan perbuatan. Dikatakan bahwa permohonan ampun dengan lisan tanpa dibarengi dengan perbuatan adalah perbuatan orang-orang pendusta. (al-Aṣfahānī 1412 h.609) oleh karenanya dengan zikir istigfār membawa pembacanya untuk senantiasa menjaga diri dari dosa-dosa kecil. Dan zikir tersebutlah yang dimaksud akan menjumpai Allah Swt sebagai zat yang maha pengampun dan maha penyayang.

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan salah satu ayat yang mengandung sejumlah hukum-hukum fiqih kehidupan, pada poin ke 10 dijelaskan bahwa pintu taubat terbuka bagi para pelaku maksiat dan para pendosa sesuai dengan makna ayat “Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah Swt, niscaya dia akan mendapatkan Allah Swt Maha Pengampun, Maha Penyayang”. Ibnu Abbas mengatakan, dengan ayat ini Allah Swt menawarkan pertobatan kepada Bani Ubairiq. (al-Munir, 2013, h.203) hal yang sama juga dijelaskan pada kitab *Tafsīr Ibnu Katsir* dan *Ṭhabari*.

Penafsiran kedua ayat tersebut sesuai dengan harapan yang disampaikan pengasuh pondok dari pengamalan zikir setiap selesai melakukan salat yang di

antaranya adalah permohonan ampun kepada Allah Swt dapat membersihkan hati para pembacanya sehingga mudah menerima ilmu.

2) QS.at-Taubah/9:128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (128) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (129)

Terjemahnya:

Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), "Cukuplah Allah Swt bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy (singgasana) yang agung. (Qur'an 9:128-129)

Zikir berarti mengingat sesuatu yang sudah ada dalam hati seseorang maka ayat-ayat al-Qur'an adalah salah satu bacaan yang dapat mengantarkan untuk mengingat Allah Swt, oleh karenanya al-Qur'an juga dapat disebut sebagai *al-Zikri*. Dalam mengingat sesuatu tentu tidak semua lafaz yang digunakan tetapi akan memilih hal yang paling berkesan dalam hati dengan melihat pada makna tersebut.

c) Ayat zikir yang bermakna doa

1) QS.al-Baqarah/2:286

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (286)

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir. (Qur'an 2:286)

Keutamaan QS.al-Baqarah/2:285-286 telah jelas terdapat pada beberapa Hadis, salah satunya yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ

Artinya:

Abū Nu'aim menceritakan kepada kami, Sufyān menceritakan kepada kami, dari manṣūr, dari Ibrāhīm, dari 'Abdu al-Raḥmān bin Yazīd dari Abī Mas'ūd semoga Allah Swt meridahnya dia berkata Rasulullah Saw: Barang siapa membaca dua ayat dari akhir surah al-Baqarah pada malam hari, maka kedua ayat ini mencukupinya. (al-Bukhārī, 1422.H hal.188)

Pada Hadis lain juga menjelaskan keutamaan QS.al-Baqaroh/2:285-286. Ibnu Abbas berkata:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ، وَأَحْمَدُ بْنُ جَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُزَيْقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: " هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَانزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ، فَقَالَ: هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزَلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ، وَقَالَ: أَنْبَشِرُ بِنُورَيْنِ أَوْ تَيْتُهُمَا لَمْ يُؤْهِمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ

Artinya:

Hasan bin rabī' dan Ahmad bin jawwās al-Hanafī berkata Abū al-Ahwas menceritakan kepada kami dari 'Ammāār bin Ruzaiq, dari 'Abdullāh bin 'īsā, dari sa'īd bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas dia berkata: ketika Jibīr duduk disisi Rasūlullāh dia tiba-tiba dia mendengar suara dari atasnya, lalu Jibīr mengangkat kepalanya dan berkata: ini adalah pintu dari langit yang dibuka pada hari ini dan tidak pernah terbuka selain hari ini. Lalu malaikat turun dan Jibīr berkata: ini adalah malaikat yang turun ke bumi yang tidak pernah turun kecuali hari ini lalu dia memberi salam dan berkata: Sambutlah kabar gembira atas dua cahaya yang telah diberikan kepadamu dan belum pernah diberikan kepada seorang Nabi Saw pun sebelummu: Surat al-Fatiha dan ayat-ayat terakhir surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf dari keduanya melainkan engkau akan memperoleh pahala. (Muslim, 2001, hal. 554)

Pada penafsiran Ibnu Katsir potongan dari QS.al-Baqoroh/2: 286 ini sesuai dengan apa yang disampaikan pada makna ayat, artinya maksud dari ayat ini yaitu doa-doa yang maknanya sesuai dengan terjemah Qur'an pada umumnya. Abu Ja'far berkata: ayat ini merupakan bentuk pengajaran dari Allah Swt kepada hamba-hambanya yang beriman tentang cara mereka berdoa kepada-Nya dan apa yang mereka katakan dalam berdoa kepada-Nya. Maknanya yaitu, katakanlah, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (al-Ṭabārī, 2014, h.948).

2) QS.an-Nisa/4:84

.....عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا (84)

Terjemahnya:

Mudah-mudahan Allah Swt menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Swt amat besar kekuatan-Nya dan amat keras siksan-Nya. (Qur'an 4:84)

QS.an-Nisa/4:84 merupakan ayat yang membahas mengenai perintah Allah Swt kepada Rasulullah Saw agar turun tangan langsung dalam peperangan, namun potongan dari ayat ini juga digunakan sebagai amalan zikir di pondok pesantren al-Jannah Konda. Sesuai dengan penafsiran Ibnu Katsir pada potongan ayat عَسَى اللَّهُ أَنْ

يَكْفُفَ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا “*Mudah-mudahan Allah Swt menolak (mematahkan) serangan orang-orang yang kafir itu*”. Yakni dengan semangat yang engkau kobarkan kepada kaum muslimin untuk berperang, maka bangkitlah tekad mereka untuk menghadapi musuh, mempertahankan keutuhan Islam dan kaum muslimin, menguatkan kesabaran mereka dan menegakkan kekuatan mereka. وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا “*Allah Swt amat besar kekuatan-Nya dan amat keras siksanya-Nya*”. Yaitu Allah Swt maha kuasa di dunia dan di akhirat. (Ibnu Katsir, 2003, h.603)

Pada penafsiran al-Thabari hal ini lebih relevan dengan tujuan diamalkannya ayat ini sebagai zikir bahwa makna dari potongan ayat QS.an-Nisa/4:84 ini yaitu mudah-mudahan Allah Swt menghindarkan serangan orang-orang yang kafir kepada Allah Swt serta mengingkari keesaan-Nya, dan mengingkari risalah dan dirimu, serta orang-orang yang dengki kepadamu. Allah Swt sangat kuat dalam menghancurkan orang-orang kafir yang menjadi musuh-Nya dan dalam menghancurkanmu serta sahabat-sahabatmu. Oleh karena itu, janganlah kamu menghindar dan berpaling dari peperangan tersebut, karena Aku telah mempersiapkan kekuatan, kekalahan, bencana dan siksaan untuk mereka, melemahkan tipu-daya dan kekuatan mereka, serta meninggikan kebenaran atas mereka. (al-Ṭabārī, 2014, h.396)

Menurut al-Razi, kata *al-Ba's* berarti sesuatu yang dibenci. Jadi menurut hemat peneliti ayat di atas bermakna doa agar dijauhkan dari sifat-sifat orang kafir yang buruk dan ayat ini memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dalam menentukan ibadah maka pada ayat ini berisi permohonan agar dilindungi dengan segala keterbatasan manusia dan kekuatan Allah Swt yang maha besar kekuatan-Nya.

3) QS.al-Isra/17:80

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا (80)

Terjemahnya:

Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku). (Qur'an 17:80)

Asbab an-Nuzul dari QS.al-Isra/17:80 yaitu imam at-Tirmidzi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, “Nabi Saw dahulu tinggal di Makkah kemudian beliau diperintahkan untuk berhijrah, lalu turunlah ayat di atas. (al-Munir, 2013, h.150) Mengenai ayat tersebut dalam *kitab Tafsir Thabari* para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna masuk secara benar dan keluar secara benar dalam ayat tersebut, peneliti menyimpulkan banyaknya pendapat yang dikutip yang mempunyai riwayat masing-masing sebagai berikut:

- Sebagian besar pendapat bahwa maksudnya adalah masuknya Rosulullah ke Madinah ketika hijrah dan keluarnya beliau dari mekkah ketika hijrah meninggalkannya.
- Ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah “katakanlah, ‘wahai Tuhanku, matikanlah aku dengan kematian yang benar dan keluarkanlah aku dari kuburku ketika hari kiamat dengan kebangkitan yang benar.

- c. Pendapat lain mengatakan masukkanlah aku ke dalam urusanMu yang engkau utus aku terkait kenabian dengan masuk secara benar, dan keluarlah aku darinya dengan keluar secara benar.
- d. Pendapat lain juga mengatakan maksud dari masukkanlah aku secara benar adalah surga, sedangkan keluarlah aku secara benar adalah dari mekkah menuju madinah.
- e. Pendapat lain mengatakan maksudnya adalah masukkanlah aku ke dalam Islam secara benar.
- f. Ulama lain berpendapat bahwa masukkanlah aku ke Makkah secara aman dan keluarlah aku darinya secara aman.

Thabari menjelaskan bahwa pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa masukkanlah aku ke Madinah dengan masuk secara benar dan keluarlah aku dari Makkah dengan keluar secara benar. (al-Ṭabārī, 2014, h.866-871)

C.3. Dampak Zikir

C.3.1 Ketenangan Batin

Zikir dengan menyebut nama Allah Swt, sifat dan perbuatan serta membaca kalimat pujian dan ayat-ayat Allah Swt untuk merenungi kebesaran dan keagungan-Nya, dapat menghasilkan ketenangan batin bagi pembacanya. Hal tersebut disebutkan dalam QS.Al-Ra'd/13:28 Allah Swt berfirman:

(28) الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Maksudnya: (orang-orang yang mendapat petunjuk ilahi dan kembali menerima tuntunan-Nya dan yang selalu akan merasa bahagia adalah) *orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang* (setelah sebelumnya gelisah, bimbang dan ragu. Ketentraman yang mereka peroleh itu) *di sebabkan karena Zikrullah* (yaitu mengingat Allah Swt atau karena ayat-ayat al-Qur'an yang dalam akan maknanya) *sebenarnya* (yakni camkanlah bahwa) *hanya dengan mengingat Allah Swt hati menjadi tenang* (M. Quraish shihab, 2018, h.125)

Al-Māwardī menjelaskan bahwa *zikrullah* itu ada empat macam. *Pertama*, mengingat Allah Swt dengan lisan *kedua*, dengan nikmat yang telah diberikan *Ketiga*, dengan janji Allah Swt kepada mereka dan *keempat*, dengan al-Qur'an. Sedangkan ketenangan hati mencakup tiga hal yaitu ketaatan kepada Allah Swt, memperoleh pahala dari Allah Swt dan janji Allah Swt terhadap mereka.

Hati akan menjadi tenang ketika kita taat kepada Allah Swt, dan salah satu bentuk ketaatan yang sangat mudah untuk kita kerjakan dalam keadaan apapun dan di mana pun yaitu dengan *zikrullah*. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara terhadap beberapa narasumber di pondok pesantren Tahfidz al-Jannah, bahwa salah satu hal yang dirasakan dari dampak rutin mengamalkan yaitu hati menjadi lebih tenang, dampak yang dirasakan sebelum dan sesudah sangat terasa karena ketika meninggalkan *zikrullah* ini maka hati akan tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang kurang. Setiap selesai salat fardu menjadi waktu diamalkannya zikir tersebut dominan para pengamal zikir mengatakan bahwa jika tidak mengikuti zikir setelah salat khususnya salat subuh akan terasa seperti ada sesuatu yang kurang, sedangkan jika mereka mengamalkan zikir tersebut maka setelahnya akan terasa lebih santai, senang,

nyaman, perasaan jadi baik, terasa lebih baik dari sebelum mengamalkan zikir yang hatinya masih merasakan kegelisahan, kurang bersemangat dan hati belum tenang.

Selain itu, ada beberapa narasumber yang memberikan jawaban berbeda menurutnya dampak yang dirasakan sesudah dan sebelum zikir sama saja, artinya ketenangan hati tidak dirasakan, oleh karena itu cara berzikir dan niat zikir juga sangat penting dalam hal ini, di mana kita akan merasakan manfaat-manfaat dari zikir ketika kita ikhlas melaksanakannya. Ketenangan hati merupakan hal yang sangat diinginkan setiap insan, berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa zikir yang diamalkan para santri di Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah memiliki dampak kepada pengamalnya sesuai dengan sikap mereka terhadap zikir tersebut. Ketika mereka serius menjalankan zikir tersebut maka mereka akan memperoleh manfaat berupa ketenangan hati dan ketika mereka acuh takacuh dalam mengamalkan zikir tersebut maka yang mereka peroleh hanyalah kantuk dan rasa malas. karena ketentraman hati baru bisa dirasakan bila manusia yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan yaitu Allah Swt *azzawajalla*.

C.3.2 Meningkatkan integritas

Karakter jiwa atau hati yang tidak menetap dapat menjadikan manusia terkena konflik batin yaitu interaksi yang terjadi antara pemenuhan fungsi memahami realita dan nilai-nilai positif dengan potensi negatif yang berasal dari kandungan hatinya, melahirkan suatu keadaan psikologis yang menggambarkan kualitas hal tersebut berasal dari keadaan hati. (Ahmad E. 2008 h.70) ini menunjukkan bahwa untuk membentuk integritas yang baik pada manusia harus berdasarkan pada hati, sedangkan cara untuk memperbaiki hati adalah dengan memperbanyak zikir kepada Allah Swt.

Sejalan dengan hal tersebut, sabda Rasulullah Saw dalam Hadis berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُجَالِدٍ، حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ، سَمِعَهُ مِنَ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكُنْتُ إِذَا سَمِعْتُهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ظَنَنْتُ أَنْ لَا أَسْمَعُ أَحَدًا عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْعَةً، إِذَا سَلِمَتْ وَصَحَّتْ، سَلِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَصَحَّ، وَإِذَا سَقَمَتْ سَقِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ، وَفَسَدَ، إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Sufyān menceritakan kepada kami, dari mujālid, al-Sya'bi menceritakan kepada kami dia mendengarnya dari al-Nu'mān bin basyir, saya mendengar dari Rasulullah Saw. dan ketika saya mendengar Hadis tersebut berkata, saya mendengar Rasulullah Saw. saya yakin tidak mendengar seo mrang pun di atas mimbar berkata saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya di dalam (diri) manusia terdapat segumpal darah, ketika darah tersebut selamat dan sehat maka selamat dan sehat pula jasadnya dan ketika sakit maka sakit dan rusak pula jasad itu. Ketahuilah bahwa darah tersebut adalah hati. (Ahmad bin Hanbal, 2001, h.361)

Dalam Hadis tersebut sangat jelas menyebutkan bahwa keselamatan tubuh seseorang baik dari segi biologis maupun perilakunya tidak terlepas dari peran hati.

Jika fisik dari hati yang dimiliki seseorang dirawat dengan baik maka tubuhnya akan sehat. Demikian pula ketika hati yang berupa perasaan tersebut dirawat dengan ibadah dan zikir kepada Allah Swt maka kontrol terhadap perilaku manusia dalam menetapkan integritas yang baik pada dirinya akan terwujud sehingga terciptalah jasad yang selamat dari perilaku yang menyimpang.

Dari hasil wawancara mendalam dengan seluruh informan, peneliti menemukan jawaban atau pernyataan yang kompak bahwa ketika mengamalkan zikir secara rutin maka sangat mempengaruhi rasa malas pengamal zikir, sangat cenderung merasa lebih produktif ketika mengamalkan zikir dibanding tidak mengamalkannya. Dominan santri menceritakan bahwa ketika libur di rumah mereka sangat jarang mengamalkan zikir sehingga rasa malas selalu mengikuti serta banyak kegiatan-kegiatan berfaedah yang ditinggalkan. Pada umumnya tujuan dari pondok pesantren yaitu menjadikan santriwan santriwati memiliki sifat disiplin yang tinggi, dampak dari zikir ini salah satu cara agar sedikit demi sedikit belajar untuk menjadi orang yang disiplin tinggi.

Dengan ketenangan hati yang diperoleh oleh pengamal zikir tersebut, akhirnya menumbuhkan kesadaran akan ketaatan kepada Allah Swt dan menanamkan *amar ma'ruf* dan *nahyi mungkar*. Para santri mengaku saat berada di pondok akan rajin bahkan tanpa diperintah untuk melakukan salat berjamaah dan salat sunnah. Sebaliknya ketika berada di rumah semuanya akan berbanding terbalik sebab tidak ada lagi tuntutan zikir yang membuat hati mereka sadar akan ketaatan tersebut. Maksudnya hal yang paling mendasari kesadaran seorang santri untuk tetap mengingat Allah Swt adalah dengan zikir kepada Allah Swt.

C.3.3 Meningkatkan integritas

Makna dari rezeki dapat dilihat dari beberapa definisi baik secara bahasa maupun istilah. Definisi rezeki dari segi bahasa berasal dari kata *razaqa yarzuqu rizqan* yang berarti anugerah, kekayaan, harta warisan, nasib, pemberian, atau upah. Sedangkan menurut istilah rezeki bisa disebut sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik itu yang dia makan ataupun yang dipakai dari pakaiannya. Dalam istilah lain rezeki memiliki definisi sebagai dikaruniai anak, hujan, gaji, atau segala sesuatu yang didapat tanpa bersusah payah, atau biasa disebut sebagai keberuntungan. Yusuf Dinar menyebutkan bahwa, rezeki merupakan semua pemberian Allah SWT yang bisa dimanfaatkan baik secara material ataupun secara spiritual, baik bermanfaat di dunia maupun di akhirat. rezeki dalam makna yang luas yaitu segala kehidupan yang dirasakan oleh manusia. Dalam al-Quran sendiri rezeki memiliki beberapa makna di antaranya rezeki sebagai pemberian, makanan, hujan, buah-buahan, nafkah suami, syukur, pahala dan surga. (Auria Zulfan, 2020, h.6)

Berdasarkan pengertian di atas bahwa rezeki merupakan hal yang menjadi suatu kebutuhan bagi manusia, definisi dari rezeki sangatlah beragam ada juga yang mengartikan rezeki sebagai harta, anak, kesehatan, nikmat iman dan lain sebagainya. Cara mendapatkan rezeki ini juga beragam tergantung kebutuhan dan bagaimana usaha kita untuk mendapatkannya. Berzikir dengan membaca *istigfār* juga merupakan salah satu jalan Allah Swt mendatangkan rezeki sesuai dengan yang dikutip dalam buku M. Quraish Shihab bahwa *istigfār* yang merupakan bagian dari zikir, juga merupakan doa dan melahirkan dampak, bukan saja secara psikologis, tetapi juga material.

Allah Swt merekam dalam al-Qur'an dan membenarkan ucapan Nabi Nuh as. yang menyatakan pada kaumnya:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (12) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ
وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (13)

Anjuran nabi Nuh as di atas kurang lebih menyatakan: *Mohonlah ampun kepada Tuhan (pemelihara) kamu, (atas dosa-dosa kamu khususnya) sesungguhnya Dia (yakni Allah Swt) senantiasa Maha Pengampun (bagi siapa yang tulus memohon ampunan-Nya), niscaya Dia akan mengirimkan, (yakni menurunkan hujan atau aneka keberkahan dari) langit kepada kamu dengan lebat (yakni banyak dan berulang-ulang), dan melampangkan harta serta (memperbanyak dan menjadikan berkualitas) anak-anak kamu, dan mengandakan (pula) untuk kamu kebun-kebun (yang dapat kamu nikmati keindahan dan buah-buahannya) dan mengadakan (juga) untuk kamu sungai-sungai (untuk mengairi kebun-kebun kamu dan memberi minum binatang ternak yang Allah Swt anugerahkan kepada kamu).* (M. Quraish shihab, 2018, h.127)

Dengan *istigfār*, ayat di atas menjanjikan bukan saja pengampunan, tetapi juga harta kekayaan, generasi yang berkualitas, serta hasil bumi yang melimpah. (Quraish Shihab, 2018, h.127) Hal ini senada dengan dampak yang informan rasakan dengan adanya pengamalan zikir di Pondok Pesantren al-Jannah yaitu bertambah serta lancarnya rezeki. Menurut pernyataan salah satu santriwati bahwa lancarnya rezeki kedua orangtua sangat berpengaruh dengan zikir yang selalu ia amalkan. Tidak hanya kepada masing-masing individu, dampak zikir juga berpengaruh terhadap pondok pesantren.

C.3.4 Meningkatkan integritas

Salah satu hal yang paling mendominasi manusia dalam beraktivitas yaitu suatu kebiasaan, manusia merupakan budak dari kebiasaan, hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian peneliti bahwa kebanyakan dari informan memberikan pendapat bahwa kebiasaan zikir ini membuat para informan semakin terbiasa yang pada awalnya terasa sangat berat namun seiring berjalannya waktu hal ini justru menjadi habit atau suatu kebiasaan yang ketika ditinggalkan akan merasa ada sesuatu yang kurang.

Dampak jangka panjang pengamal zikir rasakan yaitu suatu kebiasaan yang baik untuk selalu berzikir, hal ini dikarenakan kebiasaan mereka yang setiap lima waktu sehari rutin mengamalkan zikir. Namun, hal ini tidak dirasakan oleh semua pengamal zikir hanya beberapa informan yang menyatakan bahwa dengan rutusnya mengamalkan zikir hal itu justru menjadi kebiasaan baru. Pengamalan zikir ini tidak terlepas dari banyak kendala saat kita mengamalkan amal saleh, begitu juga yang dirasakan oleh para informan saat mengamalkan zikir.

D. Penutup

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Zikir yang diamalkan di pondok pesantren Tahfidz al-Jannah merupakan zikir yang bersambung sanadnya kepada K.H.Fakrur al-Razi yaitu guru dari pengasuh pondok pesantren Tahfidz al-Jannah Konda. Adapun isi dari zikir tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *pertama*, ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan makna doa dan renungan untuk introfeksi diri. *Kedua*, bacaan-bacaan yang dibaca oleh Rasulullah Saw setelah melakukan Salat lima waktu dan *ketiga*, bacaan-bacaan yang memiliki manfaat terhadap pembacanya tetapi tidak dibaca Rasulullah Saw setelah salat. (2)

Pemaknaan Ayat-ayat yang dijadikan zikir dalam kitab-kitab tafsir terbagi pada tiga klasifikasi yaitu *pertama*, sebagai peringatan akan siksa Allah Swt yang amat pedih bagi para pelaku maksiat *kedua*, mengingatkan untuk senantiasa berzikir dengan memohon ampun kepada Allah Swt atas segala dosa dan tidak ada yang dapat menerima taubat kecuali Allah Swt dan *ketiga*, berisi tentang harapan dan do'a kepada Allah Swt agar tetap memperoleh hidayah dari-Nya. (3) Zikir bagi masyarakat Pondok Pesantren Tahfidz al-Jannah Konda selaku pengamal zikir memiliki dampak yang cukup beragam seperti ketenangan hati, rezeki yang dimudahkan, integritas yang lebih baik dan menjadi kebiasaan yang baik bagi pengamal yang serius dalam melafazkan zikir tersebut. Di sisi lain, terdapat pula beberapa santri yang tidak memperoleh manfaat zikir tersebut kecuali sedikit. Hal ini dialami oleh santri yang tidak cukup serius dalam menjalankan zikir tersebut. Dan menurut hasil observasi peneliti dampak secara psikologis juga ada yang terjadi pada sebagian pelaku zikir.

Referensi

- Abū Dāwud, Sulaimān Bin al-Asy'as al-Šijisānī. (1998) *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Al-Syaybani. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Bairut: Muassasatu Ar-Risalah.
- Ahmad bin syuaib an-Nasai. (2001). *Al-Sunan Al-Kubra An-Nasai*. Bairut: Muassasatu Ar-Risalah.
- Al- Bukhārī Al-Ja'fī, Muḥammahd bin Ismā'il Abū 'Abdullāh. (2002) *Al-Jāmi' Al-Šahīh Al- Mukhtaṣar (Sahih Bukhari)*. Beirut: Dār Tauqi an-Najah.
- Al-Qurṭubī, Syaikh Imam. (2015). *Terjemah Tafsīr al-Qurṭubi*. (M. Masridha, Penjmh) Jakarta: Pustaka Azzam
- Al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. (2014) *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil Ayi al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Tirmīzī, Muḥammad Bin 'Isā Bin Surāh.(1998). *Sunan al-Tirmīzi*. Bairut: Al-Gorbi Al-Islamiy.
- az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *At-tafsīr al-Munir Fil Aqidah wasy-Syarti'ah Wal Manhaj*. (Abdul Hayyie al-Kattani dkk penjmh). Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Katsir. (2003). *Terjemah Tafsīr Ibnu Katsir Jilid 4*. (M. Abdul Ghoffar, Penjmh). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Idrus, M. (2016). *Konsep Zikir Dalam Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)*.
- Kementerian Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta:CV Pustaka Agung Harapan.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2018). *Wawasan al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*. Tangerang: PT Lentara Hati